

MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KIAI DI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI

Nunung Nurul Kamilah¹, Risa Destriani², San San Saefumillah³

^{1,2,3} STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

Email: 1nurulkamilahfirdaus@gmail.com, 2risadestriani@gmail.com,
3sansan@albadar.ac.id

Abstract

Spiritual intelligence is important in finding meaning in life, but a decline in spiritual intelligence can lead to mental and social well-being issues. Qualitative research using library analysis was used to understand the influence of the transformational leadership of Islamic boarding schools (pesantren) on the spiritual intelligence of students. The transformational leadership model of the Islamic boarding school (pesantren) plays a crucial role in guiding students to achieve their spiritual potential through the formation of an inspiring vision, empowerment, and a supportive learning environment. However, the influence of the Islamic boarding school (pesantren) does not encompass all aspects of the students' lives, as external factors also influence their spiritual development.

Keywords: Leadership, Transformational, Islamic Boarding School

Abstrak

Kecerdasan spiritual penting dalam menemukan makna hidup, namun dekadensi kecerdasan spiritual dapat menyebabkan masalah kesejahteraan mental dan sosial. Penelitian kualitatif dengan analisis perpustakaan digunakan untuk memahami pengaruh kepemimpinan transformasional kiai di pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri. Model kepemimpinan transformasional kiai memainkan peran penting dalam membimbing santri mencapai potensi spiritual mereka melalui pembentukan visi inspiratif, pemberdayaan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Meskipun demikian, pengaruh kiai tidak mencakup semua aspek kehidupan santri, karena faktor-faktor eksternal juga memengaruhi perkembangan spiritual mereka.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Transformasional, Kiai*

PENDAHULUAN

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan serta menyelesaikan masalah dengan efektif (Zohar, 2007). Pada tataran ini, kecerdasan mencakup lebih dari sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti emosi, spiritualitas, dan interpersonal. Kemampuan ini sangat

penting dalam membantu individu dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang.

Salah satu jenis kecerdasan yang menjadi fokus utama dalam banyak tradisi agama dan filsafat adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari (Zohar, 2007). Ini melibatkan pemahaman tentang makna hidup, koneksi dengan kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri, dan pengembangan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, belas kasihan, dan kesadaran diri.

Pentingnya kecerdasan spiritual tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Di tengah-tengah kompleksitas dan tantangan dalam dunia modern, kecerdasan spiritual menjadi semakin penting untuk membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Seperti yang diketahui oleh umum, manusia memiliki kebutuhan yang mendalam untuk menjalin hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yang bisa memberikan panduan, dukungan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai rintangan dan ketidakpastian dalam hidup. Kecerdasan spiritual membantu individu menjalani hidup dengan integritas, ketenangan, dan kepuasan yang berasal dari pemahaman akan keberadaan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri.

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam keseimbangan kehidupan manusia yang seringkali diabaikan dalam era modern ini. Saat ini, di kehidupan yang penuh dengan kesibukan, tekanan, dan distraksi, banyak orang cenderung kehilangan kontak dengan dimensi spiritual dalam diri mereka. Manusia mungkin terjebak dalam rutinitas sehari-hari yang terfokus pada pencapaian material dan kesuksesan duniawi, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pertumbuhan dan pengembangan spiritual mereka. Fenomena ini tidak hanya mengakibatkan kehilangan rasa makna dan tujuan dalam hidup, tetapi juga menghasilkan perasaan kekosongan dan ketidakpuasan yang dalam.

Dekandensi kecerdasan spiritual memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak yang paling jelas adalah peningkatan dalam tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang dialami oleh banyak orang. Ketika seseorang kehilangan keseimbangan spiritualnya, mereka mungkin merasa terputus dari sumber kekuatan dan dukungan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Hal ini dapat mengarah pada ketidakstabilan emosional, ketidakpastian, dan ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan hidup dengan cara yang sehat dan konstruktif. Selain itu, dekadensi kecerdasan spiritual juga dapat menyebabkan penurunan dalam kualitas hubungan interpersonal dan meningkatkan tingkat konflik, kesalahpahaman, dan isolasi sosial. Dengan kehilangan kedalaman dan makna dalam hubungan manusiawi, individu mungkin merasa terasing dan kesepian, meskipun mereka dikelilingi oleh banyak orang.

Untuk menumbuhkan atau meningkatkan kecerdasan spiritual, seseorang perlu menempuh pendidikan dari seorang guru yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang mendalam. Dalam banyak tradisi spiritual, konsep guru dan murid sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Di pondok pesantren, konsep guru dan murid dikenal dengan istilah kiai dan santri. Kiai, sebagai pemimpin spiritual dan

pendidik utama di pesantren, memainkan peran sentral dalam membimbing dan mengajar santri dalam hal kecerdasan spiritual. Kiai membawa pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual yang kaya, serta memperjuangkan nilai-nilai etika, moral, dan keagamaan kepada santri (Muhakamurrohman, 2014).

Lebih lanjut, pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia di mana pendidikan agama Islam diajarkan secara komprehensif. Di pondok pesantren, santri tinggal bersama dalam komunitas yang terpusat di sekitar seorang kiai (Muhakamurrohman, 2014). Kiai adalah figur otoritatif yang tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran agama, tetapi juga membimbing santri dalam pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan kecerdasan spiritual. Santri, di sisi lain, adalah para siswa atau murid di pondok pesantren yang memasuki proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan koneksi mereka dengan ajaran agama Islam serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Mereka belajar tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan kiai dan sesama santri dalam lingkungan pesantren (Muhakamurrohman, 2014). Dengan demikian, pondok pesantren menjadi lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan dan pengembangan kecerdasan spiritual santri, dengan kiai memainkan peran kunci sebagai pembimbing dan mentornya.

Kemudian, hal yang perlu dipahami adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang kiai, bagaimanapun, tidak akan mempengaruhi seorang santri dalam banyak aspek. Meskipun kiai sebagai pemimpin spiritual memiliki peran yang kuat dalam membimbing dan mengajar santri, namun pengaruhnya tidak selalu mencakup seluruh aspek kehidupan dan perkembangan santri. Setiap santri memiliki keunikan, latar belakang, dan pengalaman pribadi yang memengaruhi bagaimana mereka merespons dan merespons kepemimpinan kiai. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial juga dapat memengaruhi perkembangan dan pemahaman spiritual seorang santri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa walaupun kepemimpinan kiai memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri, namun tidaklah mutlak dalam semua aspek kehidupan mereka.

Gaya kepemimpinan transformasional adalah model kepemimpinan yang memiliki dampak yang kuat dalam membentuk individu dan organisasi. Gaya ini melibatkan pemimpin yang memiliki visi yang kuat, mampu memberdayakan anggotanya, dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Pemimpin transformasional juga memperhatikan kebutuhan individu, membangun hubungan yang kuat, dan menjadi contoh yang baik bagi anggotanya (Aprilinda, 2021). Melalui kombinasi ini, pemimpin transformasional mampu menciptakan perubahan yang positif dan meningkatkan kinerja serta kesejahteraan anggotanya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari model kepemimpinan kiai di pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri. Dengan menganalisis konsep kepemimpinan transformasional dan menerapkannya dalam konteks pendidikan agama Islam, artikel ini akan menjelaskan bagaimana kepemimpinan kiai dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual santri. Dengan demikian, artikel ini diharapkan

dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya peran pemimpin spiritual dalam membimbing dan membentuk karakter serta spiritualitas individu di pondok pesantren.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan perubahan positif dalam organisasi. Pemimpin transformasional berperan sebagai teladan moral, komunikator visi, dan penggerak nilai-nilai kolektif. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan ini penting untuk membangun budaya inovatif dan kolaboratif di antara pengikutnya (Bass, 2006). Gaya kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan potensi individu secara utuh, termasuk aspek spiritual.

2. Peran Kiai sebagai Pemimpin di Pondok Pesantren

Kiai memiliki posisi sentral dalam struktur sosial dan spiritual pesantren. Ia tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai figur panutan moral dan pengambil keputusan strategis. Kepemimpinan kiai biasanya berlandaskan nilai-nilai keikhlasan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks transformasional, kiai mampu menanamkan visi keagamaan yang membangkitkan semangat perubahan dan kemandirian santri melalui pendekatan persuasif dan keteladanan hidup (Rizqi, 2025). Karena itu, peran kiai menjadi elemen utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas di lingkungan pesantren.

3. Kecerdasan Spiritual Santri

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan individu untuk memahami makna hidup, menghadapi kesulitan dengan kesadaran batin, dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam pendidikan pesantren, kecerdasan spiritual menjadi aspek penting yang dibentuk melalui pengamalan ajaran agama, pembiasaan ibadah, serta interaksi dengan kiai dan sesama santri. Santri yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan menunjukkan sikap tawakal, empati, dan tanggung jawab moral yang kuat (Wahab, 2011). Oleh karena itu, upaya meningkatkan kecerdasan spiritual perlu ditopang oleh kepemimpinan kiai yang transformatif.

4. Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Kecerdasan Spiritual Santri

Kepemimpinan transformasional kiai memiliki hubungan erat dengan peningkatan kecerdasan spiritual santri. Melalui visi dan keteladanan moral, kiai mampu menanamkan nilai-nilai transendental yang memotivasi santri untuk berperilaku etis dan reflektif. Transformasi yang dibangun tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek batin dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, gaya kepemimpinan

ini berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan spiritualitas santri secara berkelanjutan (Wahyuni, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam praksisnya, riset ini menggunakan metode kualitatif. pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan mendalam. Metode ini fokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis konteks sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi fenomena yang ditelaah (Nasution, 2023).

Data-data yang dikumpulkan dalam riset ini, dikumpulkan dengan telaah perpustakaan. Oleh karenanya, riset ini juga merupakan riset perpustakaan, di mana metode ini berfokus pada analisis literatur, dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya untuk mengumpulkan informasi dan pemahaman tentang suatu topik atau masalah penelitian. Ini adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama ketika ingin mengumpulkan informasi yang sudah ada (Darmalaksana, 2020).

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan dengan metode analisis deskriptif, metode analisis data ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan merangkum data secara rinci. Ini sering digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, statistik deskriptif, atau narasi yang mudah dipahami (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Transformasional: Sebuah pengantar

Kepemimpinan merupakan konsep penting dalam konteks manajemen dan organisasi. Secara umum, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jahari, 2020). Ini melibatkan kemampuan untuk memberikan arah, menginspirasi, dan mengkoordinasikan upaya individu atau kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seorang pemimpin yang efektif mampu mengarahkan dan memobilisasi sumber daya manusia dengan cara yang memunculkan kinerja yang optimal dan mencapai tujuan organisasi.

Sebagai landasan dasar mengenai kepemimpinan, penting untuk membedakan antara konsep kepemimpinan dan pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan merujuk pada proses atau aktivitas memimpin, sementara pemimpin adalah individu yang melakukan tindakan memimpin (Mukhsin, 2017). Artinya, kepemimpinan adalah fungsi atau peran yang bisa dimiliki oleh siapa saja dalam suatu organisasi, sedangkan pemimpin adalah individu yang secara aktif mengemban peran kepemimpinan. Seorang pemimpin dapat muncul dari berbagai tingkatan dalam suatu organisasi, dan kepemimpinan bisa bersifat formal atau informal.

Salah satu model kepemimpinan yang banyak dipelajari dan diterapkan adalah model kepemimpinan transformasional. Model ini dikenal karena fokusnya pada menciptakan perubahan positif dalam organisasi dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai hasil yang luar biasa (Wahyuni, 2021). Kepemimpinan transformasional melibatkan pemimpin yang memiliki visi yang kuat, mampu memberdayakan dan memotivasi anggota tim, serta menjadi teladan yang menginspirasi. Dengan

menggabungkan keahlian komunikasi yang kuat, kepemimpinan transformasional mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan pengikutnya, yang memungkinkan terciptanya lingkungan kerja yang kreatif dan produktif.

Esensi dari kepemimpinan transformasional adalah kemampuannya untuk mengubah potensi menjadi energi nyata, baik dalam konteks individu maupun institusi. Pemimpin transformasional tidak hanya memandu anggota tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga mampu menginspirasi mereka untuk melampaui batas-batas yang telah ada dan mencapai hasil yang luar biasa. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional di pondok pesantren bertujuan untuk mengubah potensi belajar santri menjadi energi yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Ini berarti tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif, tetapi juga mendorong santri untuk berkembang secara holistik dan mencapai potensi maksimal mereka dalam bidang akademis, spiritual, dan sosial.

Karakteristik utama dari kepemimpinan transformasional meliputi beberapa hal yang khas dan penting. Pertama, seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang kuat dan jelas tentang arah yang ingin dicapai oleh organisasi atau timnya. Visi ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anggota tim untuk bekerja keras dan mencapai tujuan bersama. Kedua, pemimpin transformasional mampu mempengaruhi dan memotivasi anggotanya melalui kekuatan komunikasi yang kuat dan empati yang tinggi. Mereka mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, mengartikulasikan visi mereka dengan jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anggota tim. Ketiga, pemimpin transformasional biasanya menjadi teladan yang baik bagi anggotanya. Mereka mempraktikkan nilai-nilai yang mereka advokasi, seperti integritas, rasa hormat, dan dedikasi, dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka (Shalahuddin, 2015). Dengan kombinasi karakteristik ini, pemimpin transformasional mampu menciptakan lingkungan kerja yang dinamis, kreatif, dan memotivasi di mana inovasi dan pertumbuhan pribadi diperhatikan.

Menurut Avolio, seorang pakar dalam studi kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan transformasional terdiri dari empat elemen utama (Avolio, 1994):

Idealized Influence (atau Charismatic Influence), Karakteristik ini mengacu pada kemampuan seorang pemimpin untuk menjadi teladan yang diidolakan oleh para pengikutnya. Pemimpin dengan idealized influence mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain melalui perilaku dan nilai-nilai yang mereka tunjukkan. Mereka memiliki daya tarik karisma yang kuat dan dihormati oleh bawahan mereka.

Inspirational Motivation: Pemimpin yang memiliki inspirational motivation mampu menginspirasi dan memotivasi bawahan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Mereka mampu menetapkan visi yang jelas dan menarik bagi organisasi atau tim mereka, serta mendorong semangat dan komitmen yang tinggi dalam mencapai visi tersebut.

Intellectual Stimulation: Karakteristik ini mencakup kemampuan seorang pemimpin untuk merangsang pemikiran kreatif dan inovatif dalam tim atau organisasi mereka. Mereka mendorong bawahan mereka untuk berpikir di luar kotak, mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang menantang, dan mencari solusi-solusi baru untuk masalah-masalah yang kompleks.

Individualized Consideration: Pemimpin yang memiliki individualized consideration mengakui kebutuhan, keinginan, dan potensi unik dari setiap anggota tim mereka. Mereka memberikan perhatian yang personal dan mendalam kepada setiap individu, memberikan dukungan, pembinaan, dan arahan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masing-masing.

2. Model Kepemimpinan Transformasional Kiai di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Di pondok pesantren, kepemimpinan transformasional kiai memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Model kepemimpinan ini menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga membimbing santri untuk mencapai kesempurnaan spiritual sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang komprehensif.

Alur dari model kepemimpinan transformasional kiai dimulai dengan pembentukan visi yang inspiratif. Kiai, sebagai pemimpin spiritual di pondok pesantren, memiliki visi yang jelas tentang tujuan spiritualitas dan nilai-nilai agama yang harus dicapai oleh santri. Visi ini disampaikan kepada santri melalui pengajaran agama, ceramah, dan contoh teladan yang diberikan oleh kiai dalam kehidupan sehari-hari. Visi ini memberikan arah dan tujuan yang kuat bagi santri dalam perjalanan mereka mencapai kecerdasan spiritual.

Kepemimpinan transformasional kiai mencakup pemberdayaan santri. Kiai tidak hanya menjadi guru, tetapi juga menjadi pembimbing yang memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi kepada santri. Melalui hubungan yang dekat dan penuh perhatian, kiai membantu santri untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam perjalanan spiritual mereka. Kiai memberikan ruang bagi santri untuk berkembang secara pribadi dan spiritual, serta memberikan dorongan yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

Kemudian, model kepemimpinan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual santri. Dengan menciptakan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai agama, keadilan, dan rasa hormat, kiai menciptakan ruang yang aman bagi santri untuk mengeksplorasi dan mengembangkan spiritualitas mereka. Kiai memastikan bahwa santri merasa didorong untuk bertanya, belajar, dan tumbuh secara spiritual tanpa takut dihakimi atau dihukum. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kiai menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri untuk meraih potensi spiritual mereka secara optimal.

Secara holistik, model kepemimpinan transformasional kiai di pondok pesantren memberikan landasan yang kuat bagi peningkatan kecerdasan spiritual santri. Dengan visi yang inspiratif, pemberdayaan individu, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, kiai membantu santri untuk mencapai potensi spiritual mereka dan

membimbing mereka dalam perjalanan menuju kesempurnaan spiritual sebagai insan kamil.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan yang kuat dalam membimbing individu atau kelompok mencapai tujuan yang luar biasa dan menciptakan perubahan positif dalam lingkungan mereka. Kepemimpinan transformasional tidak hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang memberdayakan, menginspirasi, dan menjadi teladan bagi orang lain. Dalam konteks pondok pesantren, model kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh seorang kiai memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Kiai, sebagai pemimpin spiritual, memainkan peran sentral dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual santri. Dengan membentuk visi yang inspiratif, memberdayakan santri, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, kiai membimbing santri untuk mencapai potensi spiritual mereka secara optimal. Melalui pemberian dukungan, bimbingan, dan motivasi, kiai membantu santri mengatasi hambatan dan tantangan dalam perjalanan spiritual mereka, sambil memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara pribadi dan spiritual.

Dengan demikian, model kepemimpinan transformasional kiai di pondok pesantren menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri untuk meraih kesempurnaan spiritual sebagai insan kamil. Melalui visi yang inspiratif, pemberdayaan individu, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, kiai membentuk pondasi yang kokoh bagi peningkatan kecerdasan spiritual santri. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk mengakui dan memperkuat peran kiai dalam memimpin dan membimbing santri menuju kesempurnaan spiritual yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Konsep kepemimpinan transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–846.
- Avolio, B. J. (1994). The “natural”: Some antecedents to transformational leadership. *International Journal of Public Administration*, 17(9), 1559–1581.
- Bass, B. M. (2006). Transformational leadership. *Lawrence Elabaum Associating*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Jahari, J. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yayasan Darul Hikam.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Mukhsin, M. (2017). Kepemimpinan Islami, Budaya Kerja Islam dan Produktivitas Kerja Karyawan. *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 1(2).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rizqi, M. (2025). STRATEGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KIAI DALAM MENINGKATKAN KINERJA PENGURUS PESANTREN. *PARADIGMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN*, 11(2), 184–193.

- Shalahuddin, S. (2015). Karakteristik kepemimpinan transformasional. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6, 56599.
- Wahab, A. (2011). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*.
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.